

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini agama menjadi bahasan yang cukup menarik di kalangan umat beragama. Agama sebagai sesuatu yang dipercayai mampu membangun kehidupan bermasyarakat yang sejahtera. Berdasarkan makna dari agama tersebut kalau dilihat dari segi bahasa, yaitu A dan Gama, kata ini bermakna tidak kacau. Hadirnya agama dalam kehidupan manusia menjadikan keamanan itu menjadi ada. Keteraturan itu tercipta dengan hadirnya agama yang ajaran-ajarannya menjadi rambu-rambu dalam kehidupan manusia.¹

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa agama merupakan salah satu aspek penting dari pada aspek-aspek budaya yang dipelajari oleh para antropolog dan para ilmuwan sosial lainnya.² Menurut penulis, kenapa Zakiah Daradjat berpendapat demikian karena agama adalah misteri semesta yang tidak kenal habis dalam urusan mengupasnya hingga akhir zaman kelak. Agama terus memikat manusia untuk mencari tahu lebih dalam tentangnya.

Banyak hal yang dibahas di dalam agama dan itu tidak jarang menghadirkan tanda tanya dibalikinya, misalnya penciptaan dari semesta ini sendiri terdapat berbagai teori yang berusaha mengungkap proses penciptaan semesta ini. Kitab-kitab suci pun tampaknya tidak ingin ketinggalan dalam urusan ini, justru lebih dahulu membahas hal ini dari pada para ilmuan. Bagaimana

¹Ali Alhamidy, *Jalan Hidup Muslim*, Bandung, PT Alma'arif, 1997, hlm. 26

²Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama I*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hlm. 1

manusia diciptakan juga sempat menjadi perhatian para ilmuwan. Salah satu agama yang menjelaskan proses penciptaan manusia adalah agama Islam. Agama Islam sebagai agama dengan penganut terbesar di Indonesia telah memberikan begitu banyak gambaran tentang manusia, makhluk dengan derajat tertinggi di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Di dalam agama Islam pemberian nama bagi anak adalah hal yang sangat penting. Dari Abu Dawud dan An-Nasai meriwayatkan dari Abu Wahab Al-jasimi R.A. ia mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda :

تَسْمُوا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى: عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ،
وَأَصْدَقُهَا: حَارِثٌ وَهَمَّامٌ، وَأَقْبَحُهَا: حَرْبٌ وَمُرَّةٌ.

“Ambillah nama-nama kamu sekalian dari nama-nama para nabi. Nama-nama yang paling disukai adalah Abdullah dan Abdurahman. Nama yang paling benar adalah Harits dan Hamman. Sedangkan nama yang jelek adalah Harb (perang) dan Murrah (pahit).“Selanjutnya Ibn Majah meriwayatkan, “Rasulullah melarang kita menamakan hamba kita dengan empat nama, yaitu Aflah, Nafi’, Rabah, dan Yasar.”³

Kemudian diharamkan memakai nama-nama yang disembah selain Allah, seperti Abdul Izza, Abdul Ka’bah, Abdu al-Nabi dan lain sebagainya.⁴

Bagi umat Islam nama bukan hanya sebagai alat untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya untuk memudahkan orang yang memanggil. Akan tetapi, nama yang diberikan memberikan pengaruh yang amat besar bagi orang yang diberi nama itu. Ternyata nama akan sangat bersangkutan dengan harga diri seseorang. Nama yang baik akan membawa harkat dan martabat yang

³Shahih Muslim di terjemah oleh Adib Bisri Musthofa,...,hlm.55

⁴Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, Jakarta, Akademia Permata, 2013, hlm 105

bersangkutan menjadi baik. Dan sebaliknya nama yang jelek akan membuat yang bersangkutan akan merasa rendah diri, tidak percaya diri dalam pergaulan.

Dalam hal ini Islam tidak sependapat dengan pendapat Shakespeare yang mengatakan “*Apalah arti sebuah nama*”. Maka dengan demikian berikanlah nama yang baik kepada anak. Berikanlah nama yang disegani bukan nama yang dibenci. Nama yang baik dapat juga menjadi penyebab seseorang berusaha mencapai kualitas seperti makna yang dikandung dalam nama tersebut. Misalnya orang yang bernama Mustafa akan berusaha menjadi orang yang baik yang menjadi pilihan. Orang yang bernama Nashiruddin akan berusaha menjadi orang yang menjadi penolong bagi agamanya, dan seterusnya.

Nabi Muhammadbersabda :

إِنَّكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“*Sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan dipanggil dengan menyebut namamu dan nama bapakmu, karena itu berilah nama yang baik.*” (HR. Abu Dawud).⁵

إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ

“*Nama kalian yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurahman.*” (HR. Muslim dari Ibn Umar).⁶

Akan tetapi,bukan berarti semua umat Islam diberi nama demikian. Paling esensial dari nama tersebut adalah bahwa nama yang diberikan hendaknya nama yang baik dan terpuji bukan yang dibenci.

Selain itu, nama juga merupakan doa bagi anak, karena itu berhati-hatilah dalam memberikan nama anak.

⁵Shahih Muslim di terjemah oleh Adib Bisri Musthofa,...,hlm.70

⁶Shahih Muslim di terjemah oleh Adib Bisri Musthofa,...,hlm.75

Maka dengan demikian orangtua tidak boleh memberikan nama yang tidak baik pada anak-anaknya. Nama yang tidak baik selain akan menyebabkan anak tersebut menjadi kurang dalam pergaulan, tidak memiliki rasa percaya diri, dan akan menyebabkan anak yang bersangkutan didoakan oleh orang-orang yang memanggilnya secara tidak langsung dengan nama yang tidak baik tersebut. Selanjutnya kapan sebaiknya nama itu diberikan ? jika merujuk pada hadis di atas, maka nama itu diberikan kepada anak pada hari ketujuh dari kelahirannya.⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, di dalam agama Islam menjelaskan bahwa orangtua tidak boleh memberikan nama yang tidak baik, karena nama adalah doa. Orangtua dituntut untuk memberikan nama anak berdasarkan agama Islam. Dalam Alquran dan hadits sudah dijelaskan mengenai pemberian nama anak. Dengan memberikan nama yang baik kepada anak adalah salah satu hak anak.

Sementara dalam paham keagamaan Katolik pemberian nama dilakukan pada saat pembaptisan. Sejarah penggunaan nama baptis sesungguhnya telah berlangsung sejak zaman abad pertama. Nama baptis sebenarnya mengingatkan orang yang dibaptis bahwa ia tergabung dengan Kristus sebagai anggota-Nya dan ia didorong untuk hidup sesuai dengan panggilannya sebagai anak angkat Allah, sebagaimana telah ditunjukkan oleh teladan orang kudus yang namanyadiambilnya melalui pembaptisan itu.

⁷ Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Dalam keluarga ...*, hlm. 106

Katekismus Gereja Katolik (KGK) 2156 sakramen pembaptisan diberikan “ Dalam nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus” (Matius 28 : 19).⁸ Di dalam pembaptisan, nama Tuhan menguduskan manusia dan seorang Kristen mendapat namanya di dalam Gereja. Nama itu boleh dari orang kudus, artinya seorang murid Yesus yang telah hidup dalam kesetiaan kepada Tuhannya. Pelindung adalah satu contoh kasih Kristen dan menjanjikan doa syafaatnya. Nama baptis dapat juga menyatakan satu misteri Kristen atau satu kebajikan Kristen. “Orang tua, wali baptis, dan pastor paroki hendaknya menjaga agar jangan diberikan nama yang asing dari kecitraan Kristiani” (KHK, Kan 855).⁹

Demikian juga, menurut Hukum Kanonik Gereja 1983 yang berlaku sekarang, orang Katolik tidak diharuskan mempunyai nama baptis yang diambil dari orang kudus. Dalam Katekismus maupun Hukum Kanonik Gereja tidak mengharuskan nama santo/santa, namun yang harus dijaga adalah jangan sampai dipakai nama yang melawan kekristenan. Namun demikian, harus diakui bahwa pemakaian nama orang kudus sebagai nama baptis sangatlah bermakna dalam dan karenanya sangat baik dan dianjurkan oleh gereja.

Di dalam Iman Kristen telah dikemukakan, bahwa baptisan menjadi ganti sunat. Sebab sunat telah digenapi oleh Kristus. Di dalam Perjanjian Lama sunat menjadi tanda perjanjian Tuhan Allah dengan umatNya, sebagaimana baptisan juga menjadi tanda perjanjian Tuhan Allah dengan umatNya di dalam

⁸Alkitab, *Perjanjian Baru*, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2003, hlm. 40

⁹Paus Yohanes Paulus II, *Kitab Hukum Kanonik*, Jakarta, Konferensi Waligereja Indonesia, 2016, hlm. 260

perjanjian baru. Pembaptisan sudah ada sebelum agama Al-masih di kalangan kaum yahudi.¹⁰

Pembaptisan merupakan langkah pertama ke arah satuan hidup dan mati dengan Kristus. Kesatuan dengan Kristus dihayati dalam gereja, maka sakramen pembaptisan juga berarti bahwa seseorang menjadi anggota gereja. Oleh karena itu pembaptisan juga disebut “Inisiasi Kristen”. Dengan pembaptisan orang diinisiasi atau diantar ke dalam gereja sebagai anggotanya. Tetapi sebenarnya pembaptisan hanya merupakan satu langkah saja dari inisiasi Kristen.

Inisiasi Kristen dilaksanakan melalui sakramen-sakramen yang memberikan dasar hidup Kristen. Orang beriman, yang dilahirkan kembali menjadi manusia baru dalam sakramen pembaptisan, dikuatkan dengan sakramen penguatan dan diberi makanan dengan sakramen Ekaristi. Sakramen ini terutama disebut pembaptisan karena ritus sentral yang dirayakan.

Membaptis artinya “Menenggelamkan” dalam air. Seseorang yang dibaptis ditenggelamkan ke dalam kematian Kristus dan bangkit bersama-Nya sebagai “Ciptaan baru” (2Korintus 5:17).¹¹ Sakramen ini juga disebut dengan “Permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh roh kudus” (Titus 3:5),¹² dan disebut “Penerangan” karena yang dibaptis menjadi “Anak terang” (Efesus 5:8).¹³

Dalam Perjanjian Lama, pembaptisan dipralambangkan dalam macam-macam hal : dalam air, dilihat sebagai sumber kehidupan dan kematian dalam

¹⁰Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 1995, hlm. 450

¹¹Alkitab, *Perjanjian Baru*,..., hlm. 219

¹²Alkitab, *Perjanjian Baru*,..., hlm. 259

¹³Alkitab, *Perjanjian Baru*,..., hlm. 235

bahtera Nuh, yang diselamatkan lewat air dalam penyebrangan Laut Merah, yang membebaskan Israel dari perbudakan di Mesir dalam penyebrangan Sungai Yordan, yang membawa Israel ke Tanah Terjanji yang menggambarkan kehidupan kekal.

Semua pralambang Perjanjian Lama digenapi dalam diri Yesus Kristus. Pada awal kemunculan Yesus di muka umum, ia membiarkan diri dibaptis oleh Yohanes pembaptis di sungai Yordan. Di kayu Salib, darah dan air, yang merupakan lambang sakramen pembaptisan dan sakramen Ekaristi, mengalir ke luar dari lambung yang ditikam. Sesudah kebangkitan, ia memberikan perutusan ini kepada para Rasulnya : “Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Matius 28:19).¹⁴

Sejak hari Pentekosta, gereja melayani sakramen pembaptisan kepada setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Ritus pokok sakramen ini ialah membenamkan calon ke dalam air atau menuangkan air ke atas kepala sambil mengucapkan atas nama Bapa dan Putra dan Roh Kudus. Setiap orang yang belum dibaptis dapat dibaptis. Gereja membaptis bayi karena ia lahir dengan dosa asal. Bayi perlu dibebaskan dari kekuasaan jahat, dan dibawa ke dalam lingkungan kebebasan yang menjadi milik anak-anak Allah.¹⁵

Setiap orang yang mau dibaptis diminta untuk mengucapkan pengakuan iman. Ini dilakukan secara pribadi untuk orang dewasa atau oleh orang tua dan gereja untuk bayi. Walibaptis dan seluruh komunitas Gerejawati ikut bertanggung jawab atau persiapan sakramen pembaptisan (masa katekumenat) dan atas

¹⁴ Alkitab, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2003, hlm. 235

¹⁵ Kardinal Joseph Ratzinger, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*, Yogyakarta, Kanisius, 2009, hlm. 96

perkembangan dan penjagaan iman dan rahmat yang diberikan pada saat sakramen pembaptisan.

Pelayan sakramen pembaptisan yang biasa ialah Uskup dan Imam. Sakramen pembaptisan itu perlu untuk keselamatan bagi mereka yang sudah mendengar pewartaan Injil dan mempunyai kemungkinan untuk meminta sakramen itu. Sakramen pembaptisan menghapuskan dosa asal, semua dosa pribadi, dan semua hukuman karena dosa.¹⁶

Hal ini membuat orang yang dibaptis ikut ambil bagian dalam kehidupan Ilahi Tritunggal melalui rahmat pengudusan, rahmat pembenaran yang mempersatukan seseorang dengan Kristus dan Gereja-Nya. Seseorang ikut ambil bagian dalam imamat Kristus dan menerima dasar persatuan dengan semua orang Kristen. Ia menerima keutamaan teologal dan anugerah-anugerah roh kudus. Seseorang yang dibaptis menjadi milik Kristus selamanya. Dia ditandai dengan meterai Kristus yang tak dapat dihapuskan.

Nama itu penting karena Allah mengenal masing-masing dari kita dengan nama, yaitu dalam keunikan sebagai pribadi. Dalam sakramen Pembaptisan, seorang Kristen menerima namanya dalam Gereja. Lebih baik nama dari seorang santo atau santa yang biasa menjadi model kesucian bagi yang dibaptis dan dapat menjadi pengantara di hadapan Allah.¹⁷

Dalam Kamus Liturgi Sederhana Anak Allah (3) 1 sebutan untuk Yesus Kristus. Allah putra sebutan untuk semua orang yang menerima dan mengimani

¹⁶Kardinal Joseph Ratzinger, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik...*, hlm. 97

¹⁷Kardinal Joseph Ratzinger, *Kompendium Katekismus Gereja Katolik...*, hlm. 98

Yesus Kristus dan dibaptis. Berkat pembaptisan mereka lahir kembali menjadi anak Allah. Menurut iman Katolik, mereka ini tidak hanya disebut anak Allah, melainkan sungguh-sungguh adalah anak Allah (1 Yohanes 3:1).¹⁸ Baptis bayi (2) pembaptisan yang dilaksanakan terhadap bayi atau anak-anak yang masih terlalu mudah untuk menggunakan nalar dan untuk mengakui imannya sendiri.¹⁹

Kebiasaan ini didasarkan pada sabda Tuhan “Barangsiapa tidak lahir kembali dari air dan ruh kudus. Tidak dapat masuk dalam kerajaan Allah” (Yohanes 3:5).²⁰ Karena anak-anak belum mampu mengadakan janji baptis dan tanggung jawab, maka semuanya diwakili oleh orangtua atau walibaptis. Baptis bayi sebagai sakramen baru mendapat arti sepenuhnya kalau anak-anak yang dibaptis dalam iman gereja itu kemudian dididik pula dalam iman. Maka anak-anak itu harus dibina agar makin mengenal rencana Allah dalam Kristus.

Dengan demikian mereka sendiri lama-kelamaan dapat menyetujui dan meneguhkan iman pembaptisan mereka. (PKPK 1-4) baptis bayi dapat dilaksanakan perayaan Ekaristi hari minggu. Pedoman umum buku Misa 3.²¹

Pastur Vinsensius Setiawan Triatmojo mengatakan bahwa iman akan persekutuan para kudus. Para kudus (santo/santa) adalah orang yang diimani sudah mulia atau bahagia di sorga. Dengan memakai nama santo/santa diharapkan umat beriman bisa meneladani kekudusan mereka. Setiap orang Kristen (pengikut Kristus dipanggil kepada kesempurnaan Matius 5:48 “Jadilah kamu sempurna

¹⁸Alkitab,*Perjanjian Baru*,..., hlm. 287

¹⁹Ernest Mariyanto, *Kamus Liturgi Sederhana*, Yogyakarta, Kanisius, 2004, hlm.15

²⁰Alkitab, *Perjanjian Baru*,..., hlm. 113

²¹Ernest Mariyanto,*Kamus Liturgi Sederhana*..., hlm. 23

seperti Bapamu di sorga sempurna adanya.²² Didalam tradisi baptis mengambil nama santo/santa sesuai dengan hari kelahiran, tetapi tidak selalu ada yang hari berdekatan, juga bisa sesuai keinginan merasa cocok atau tidak cocok.²³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, di dalam agama Katolik semua orang harus dibaptis, setelah orang yang dibaptis maka orang tersebut sudah mengakui adanya keimanan pada diri Yesus, tubuh mereka sudah terikat pada Yesus karena pembaptisan adalah langkah pertama dari inisiasi Kristen. Pembaptisan bayi dilakukan oleh uskup di gereja yang dihadiri oleh orangtua dan walibaptis, orangtua yang mengucapkan janji dan bertanggung jawab atas bayi tersebut. Terkait nama pada bayi yang setelah dibaptis dianjurkan untuk menggunakan nama santo/santa karena jika menggunakan nama tersebut maka dengan harapan anak tersebut akan meneladani nama santo/santa yang diberikan pada nama bayi tersebut.

Seiring berjalannya waktu, dunia semakin berkembang, kesibukan manusia semakin beragam, sehingga waktu untuk mempelajari apa yang diajarkan oleh agama sepertinya mulai berkurang bahkan tidak ada lagi. Belakangan ini penulis menemukan beberapa kasus orang tua memberikan nama kepada anaknya dengan nama yang diluar kebiasaan orangtua menamakan anak mereka pada umumnya.

Adapun beberapa contoh nama anak yang diberikan orangtua tidak sesuai dengan ajaran agama, terutama dalam Islam seperti nama Tuhan, nama ini diberikan kepada anak yang tinggal Dusun KrajanDesa Kluncing Kecamatan

²² Alkitab, *Perjanjian Baru*, ..., hlm. 6

²³ Wawancara dengan Vinsesnius Setiawan Triatmojo, Pastur Gereja Santo Yoseph Palembang tanggal 02 November 2017

Licin Banyuwangi. Nama Saiton warga asal Lebong Siarang Sukajaya Palembang. Nama Selamat Dunia Akhirat warga asal desa Darma RT 03 RW 02 Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga dan lain sebagainya.²⁴ Sedangkan di dalam agama Katolik contoh nama yang melawan Kekristenan adalah nama Hitler atau Lenin. Disamping itu pemberian nama dalam ajaran Yesus dilakukan pada saat pembaptisan seperti sekarang yang dilakukan oleh Gereja Katolik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti *Tuntunan dan Proses Pemberian Nama Anak Dalam Perspektif Agama Islam dan Agama Katolik.*

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah di atas, kiranya sudah tergambar apa yang akan diteliti dalam penelitian ini. Tetapi agar tidak meluasnya penelitian ini, maka akan dirumuskan permasalahan penelitian seperti berikut ini :

1. Bagaimana tuntunan pemberian nama anak dalam perspektif agama Islam dan agama Katolik ?
2. Bagaimana prosesi pemberian nama anak dalam perspektif agama Islam dan agama Katolik ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana tuntunan pemberian nama anak dalam perspektif agama Islam dan agama Katolik.

²⁴<https://regional.kompas.com>, 19 Mei 2017

2. Untuk mengetahui bagaimana prosesi pemberian nama anak dalam perspektif agama Islam dan agama Katolik.

Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan pengembangan keilmuan bidang studi agama-agama.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada :

1. Peneliti

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi konsep makna nama anak dalam perspektif agama Islam dan agama Katolik menurut tokoh agama masing-masing.

2. Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih kepada semua pihak khususnya Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Studi Agama-Agama dan umumnya kepada UIN Raden Fatah Palembang.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian agar tidak terjadi duplikasi penelitian. Maka, peneliti mengemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Sepengetahuan penulis penelitian tentang tuntunan dan proses pemberian nama anak dalam perspektif agama Islam dan agama Katolik belum ada yang meneliti. Penelitian terkait tuntutan dan proses pemberian nama anak dalam perspektif agama Islam dan agama Katolik antara lain :

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdah jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 1997. Dalam Skripsinya yang berjudul "*Baptisan Menurut Alkitab dan Paulus*". Skripsi ini membahas baptisan terhadap anak, dimana menurut penulisnya ada banyak gereja yang tidak membaptis anak-anak seperti Gereja Pentakosta disebabkan sang anak belum paham terhadap pertobatan yang semestinya dipahami secara sungguh-sungguh oleh individu yang bersangkutan. Berbeda pada penelitian penulis fokus kepada permasalahan pada tuntunan pemberian nama anak setelah dibaptis dalam paham Gereja Katolik.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Makiyah jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 1998. Dalam Skripsinya yang berjudul "*Sekitar Pemberian Nama di Desa Anjir Pasar Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala*". Skripsi ini membahas tentang tata cara, tujuan, dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap pemberian dan penggantian nama kepada anak, selain itu di dalam skripsi ini juga dibahas masalah akikah yang sebaiknya dilaksanakan bersamaan dengan tasmiyah (pemberian nama) bagi yang mampu. Berbeda pada penelitian penulis fokus kepada permasalahan proses dan tuntunan dalam pemberian nama anak dalam perspektif agama Islam dan Katolik.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Dian Rahmawati tahun 2013. Dalam jurnalnya yang berjudul "*Pemaknaan Orangtua Terhadap Pemberian Nama Anak (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Jawa Muslim di Desa Gambiran Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang)*". Jurnal ini membahas

tentang proses pemberian nama anak dalam memahami pentingnya nama anak. Berbeda pada penelitian penulis fokus kepada tuntunan nama anak dalam perspektif agama Islam dan Katolik.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah tahun 2015. Dalam jurnalnya yang berjudul "*Analisa Hadis Tentang Pemberian Nama Yang Baik*". Jurnal ini membahas tentang pemberian nama yang baik dalam sunan Abu. Berbeda pada penelitian penulis fokus kepada tuntunan nama anak dalam perspektif agama Islam dan Katolik.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Toyyebah Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2017. Dalam skripsinya yang berjudul "*Konsep Nama Anak Dalam Perspektif Tokoh Agama Islam dan Katolik di Kota Banjarmasin*". Skripsi ini membahas tentang pemahaman dalam perspektif tokoh agama Islam dan Katolik mengenai nama anak serta persamaan dan perbedaan antara agama Islam dan Katolik mengenai konsep nama anak. Berbeda pada penelitian penulis fokus kepada permasalahan tuntunan dan proses pemberian nama dalam perspektif agama Islam dan agama Katolik.

Dengan demikian, berdasarkan informasi di atas maka penelitian tentang tuntunan dan proses pemberian nama anak dalam perspektif agama Islam dan agama Katolik ini belum pernah diteliti.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁵

1. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah, yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.²⁶ Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literer, maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah sejarah serta kisah-kisah.²⁷

b. Sumber Data

Data yang akan digunakan terbagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

Data primer adalah data pokok dalam penelitian ini. Sumber data primer tersebut ialah Alquran, Hadits, dan Alkitab (Bibel). Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung , Alfabeta, 2015, hlm. 2

²⁶Tim Revisi Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi, *Pedoman Penulisan Makalah & Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang*, 2015, hlm. 7

²⁷Mardialis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995, hlm. 28

sumber lainnya yang berupa dokumen-dokumen, buku-buku, dan referensi lainnya yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah *Library Research*. *Library Research* adalah penelitian dengan cara menelaah dokumen-dokumen, buku-buku, dan referensi lainnya yang ada hubungannya dan erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, memilih data menjadi satuan yang dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola dan apa yang penting. Dalam menganalisis data ini terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan. Yaitu, (1) Data Reduction (Reduksi Data), yaitu data yang dipeoleh dicatat secara teliti, rinci dan dirangkum. Kemudian memilih hal yang pokok dan memfokuskannya pada hal yang penting. Jadi, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya (2) Data Display (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan dan hubungan antar kategori. Jadi, penyajian data diperlukan untuk mempermudah dan memahami apa yang terjadi dan menjadi acuan dalam kerja berikutnya. (3) Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan dan Verifikasi).²⁸ Dengan kata lain sejumlah data atau informasi yang berhasil dihimpun kemudian

²⁸Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta, Kencana, 2017, hlm. 407-409

dikoreksi, diseleksi, diklarifikasi, dikomparasi dan dianalisis secara menyeluruh. Dilihat saling hubungannya, diinterpretasi dan ditarik kesimpulan.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memperoleh gambaran dalam skripsi ini secara singkat serta tercapainya penulisan secara sistematis, maka perlu penulis ketengahkan masalah sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB *Pertama* pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB *Kedua* tuntunan pemberian nama anak dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pada bab ini penulis akan membahas tentang tuntunan pemberian nama anak dalam Perjanjian Lama, tuntunan pemberian nama anak dalam Perjanjian Baru, sejarah singkat pembaptisan, perubahan ajaran pembaptisan pertobatan kepada pembaptisan pemberian nama anak.

BAB *Ketiga* tuntunan dan proses pemberian nama anak dalam Islam dan Katolik, pada bab ini akan membahas tentang tuntunan pemberian nama anak dalam Islam dan Katolik, proses pemberian nama anak dalam Islam dan Katolik, makna pemberian nama anak dalam Islam dan Katolik.

BAB *Keempat* penutup, pada bab ini berisikan kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

